

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit zoonosis merupakan penyakit yang dapat menular dari hewan ke manusia dan sebaliknya. Salah satu penyakit zoonosis adalah toksoplasmosis yang disebabkan oleh protozoa *Toxoplasma gondii*. Infeksi toksoplasmosis dapat terjadi secara kongenital yang nantinya menyebabkan perkapuran pada bayi, korioretinitis, hidrosefalus, mikrosefalus, gangguan psikologis, gangguan perkembangan mental pada anak setelah lahir dan kejang-kejang. Toksoplasmosis menimbulkan kerugian ekonomi akibat abortus, kelainan kongenital, dan potensi penyebaran bagi manusia (Nurchahyo, 2014). Parasit tersebut mampu menginfeksi hampir semua jenis sel berinti (*nucleated cell*) termasuk leukosit pada manusia dan berbagai jenis mamalia darat maupun air, bangsa burung bahkan serangga (Fatoni, 2015).

Toksoplasmosis merupakan penyakit yang dapat memberikan efek yang merugikan bagi penderitanya. Pada ibu-ibu, toksoplasmosis dapat menyebabkan gangguan kehamilan seperti abortus, lahir mati, lahir cacat, dan gangguan kesuburan pada pasangan usia subur. Pada bayi penyakit ini dapat mengakibatkan kebutaan apabila mengenai mata. Penyakit ini juga dapat mengakibatkan kelainan sistemik dan neurologis yang berat (Dianny, 1998).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) diketahui lebih dari tiga ratus juta orang menderita toksoplasmosis. Distribusi infeksi penyakit ini tersebar

luas di seluruh dunia. Luasnya penyebaran toksoplasmosis pada manusia dan hewan baik hewan peliharaan maupun satwa liar menyebabkan penyakit ini telah lama dimasukkan ke dalam program zoonosis dari *Food and Agricultural Organization* (FAO) dan *World Health Organization* (WHO) (Oktariana, 2014).

Berdasarkan Bapenas (2010) hasil capaian MDG's abortus di Indonesia tahun 2011 sebesar 1.043 per 100.000 terjadi kelahiran hidup. Toksoplasmosis adalah infeksi pada kehamilan, yang menyebabkan 9% kematian fetus. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Van Der Veen dkk. (1974) prevalensi *Toxoplasma gondii* di Indonesia 2 – 63% (Chahaya, 2003). *Toxoplasma gondii* merupakan bahaya kesehatan global karena menginfeksi 30 - 50% dari populasi manusia di dunia (Prandota, 2014). Pada manusia prevalensi zat anti *Toxoplasma gondii* (berdasarkan tes serologi) di beberapa negara sebagai berikut: Inggris 8-25%, Finlandia 7- 35%, Austria 7 – 62%, Tahiti 45 – 77%, Paris 33 – 87%, dan El Salvador 40 – 93% (Iskandar, 2005).

*Toxoplasma gondii* tersebar secara luas dan diperkirakan 20 – 40 % penduduk dari berbagai golongan telah mengalami infeksi parasit ini. Biasanya ditemukan terutama di daerah dengan kelembaban tinggi dan dimana banyak ditemukan hewan peliharaan. Penyakit toksoplasmosis ini jarang ditemukan walaupun infeksi penyakit ini sering terjadi (Dianny, 1998).

Prevalensi Toksoplasmosis di Indonesia bervariasi antara 5 – 51% (Dharmana, 2007). Sedangkan di Indonesia prevalensi zat anti *Toxoplasma gondii* pada manusia berkisar antara 2 – 51% yang terbagi untuk wilayah Boyolali 2%, Kalimantan Barat 3%, Surabaya 8,9%, Sumatera Utara 9%, Jakarta 10 – 12,5%, Lembah Palu Sulawesi Tengah 16%, Yogyakarta 20%, Lembah Lindu Sulawesi

Tengah 27,1%, Kalimantan Selatan 31%, dan Kresek Jawa Barat 51% (Iskandar, 2005). Berdasarkan data dari UPDT Balai Laboratorium Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, kasus zat anti *Toxoplasma gondii* di Kota Padang periode 2010 – 2014 dengan prevalensi 81,9% (Nasrul, 2015).

Keadaan toksoplasmosis di suatu daerah dipengaruhi oleh banyak faktor. Adanya kucing yang dipelihara sebagai binatang kesayangan, tikus dan burung sebagai hospes perantara yang merupakan binatang buruan kucing dan adanya vektor seperti lipas atau lalat yang dapat memindahkan ookista dari feses kucing ke makanan (Susanto, 2008).

Kucing dan beberapa golongan *Felidae* sangat berperan penting sebagai kunci perkembangan dan penyebaran toksoplasmosis. Biasanya ookista *Toxoplasma gondii* akan dilepaskan oleh kucing dalam keadaan belum bersporulasi. Setelah sporulasi, di dalam ookista tersebut berkembang menjadi 2 sporokista yang masing-masing mengandung sporozoit. Kucing di seluruh dunia merupakan sumber laten dari infeksi *Toxoplasma gondii* (Dubey dan Jones, 2008). Untuk mencegah hal ini, maka dapat di jaga terjadinya infeksi pada kucing, yaitu dengan memberi makanan yang matang sehingga kucing tidak berburu tikus atau burung (Chahaya, 2003).

Di Indonesia sangat banyak terdapat kucing, baik sebagai hewan peliharaan maupun hewan liar. Interaksi antara manusia dengan kucing di Indonesia terbilang cukup tinggi. Hal itu mengakibatkan tingginya faktor resiko masyarakat terkena toksoplasmosis. Karena kucing adalah satu-satunya host definitif dan satu-satunya sumber ookista infeksi (Al-Kappany, 2010).

Menurut survei yang dilakukan Lunden *et al.* (1992) dalam Rysser (2006) prevalensi toksoplasmosis dengan beberapa metode serologis menunjukkan adanya perbedaan angka prevalensi positif di setiap daerah di seluruh dunia. Cross *et al.* (1976) menyatakan bahwa angka prevalensi *Toxoplasma gondii* di daerah yang beriklim tropis umumnya lebih tinggi di daerah dataran rendah dibandingkan dengan daerah dataran tinggi (Nurchahyo, 2014).

Menurut penelitian 30 kucing rumah sakit sebanyak 14 (46,7 %) positif terkena toksoplasmosis dan dari 30 kucing pasar sebanyak 18 (60%) kucing positif terkena toksoplasmosis. Berdasarkan pemeriksaan serologi, kucing dapat tertular toksoplasmosis karena kucing memakan tikus yang mengandung kista *Toxoplasma gondii*, makan makanan yang tercemar ookista, makan daging mentah yang mengandung kista jaringan maupun melalui plasenta pada saat kandungan induknya. Di alam bebas yang tidak ditemukan kucing infeksi dengan *Toxoplasma gondii* tidak dapat bertahan (Dianny, 1998).

Faktor kondisi lingkungan dengan suhu yang lebih rendah dan kelembaban lebih tinggi akan mendukung perkembangan ookista *Toxoplasma gondii* bersporulasi. Faktor iklim akan berpengaruh terhadap daya hidup ookista di lingkungan, dan mampu bertahan 13- 18 bulan (Lokantara, 2012).

Kota Padang dan Payakumbuh terdapat perbedaan ketinggian yang berpengaruh terhadap kelembaban dan suhu, yang nantinya berpengaruh terhadap kehidupan ookista *Toxoplasma gondii*. Di Padang dan Payakumbuh terdapat beberapa pasar tradisional yang banyak terdapat kucing liar. Berdasarkan hal di

atas peneliti tertarik meneliti tentang perbandingan *Toxoplasma gondii* pada feses kucing pasar di Payakumbuh dan Padang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas didapatkan masalah, bagaimanakah gambaran *Toxoplasma gondii* pada feses kucing pasar di Padang dan di Payakumbuh?

## 1.3 Tujuan

### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran *Toxoplasma gondii* pada feses kucing pasar di kota Padang dan Payakumbuh.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui adanya *Toxoplasma gondii* pada feses kucing pasar di Padang.
2. Mengetahui adanya *Toxoplasma gondii* pada feses kucing pasar di Payakumbuh.
3. Mengetahui gambaran *Toxoplasma gondii* pada feses kucing pasar di kota Padang dan Payakumbuh.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang tata cara menulis ilmiah serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.



#### 1.4.2 Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh ketinggian terhadap penyebaran *Toxoplasma gondii* pada feses kucing pasar.
2. Untuk memberikan data epidemiologis *Toxoplasma gondii* pada feses kucing di Payakumbuh dan Padang.
3. Sebagai masukan kepada para ilmuwan dan ahli di bidang kedokteran untuk mencari informasi lebih banyak yang berhubungan dengan penyebaran *Toxoplasma gondii* pada feses kucing di Payakumbuh dan Padang.
4. Dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

#### 1.4.3 Manfaat bagi Masyarakat

1. Untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang penyebaran *Toxoplasma gondii* di Payakumbuh dan Padang.
2. Dapat dijadikan pedoman dalam usaha pencegahan dan pemberantasan toksoplasmosis yang ditularkan melalui feses kucing.

